Campur Kode Bahasa Pemuda Bandung Dalam Parodi Blackpink Oleh eJ Peace

Maryatul Chiftiyah[1], Ika Nurhayani[1], Hamamah[3]
Universitas Brawijaya, Malang[123]
maryachifti@gmail.com[1], inurhayani@gmail.com[2], hamamah08@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang campur kode bahasa yang digunakan oleh pemuda Bandung yang diwakili dalam video parodi Blackpink. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis pencampuran kode dan fungsinya. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan metode dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari video parody Blackpink yang sebagian besar digunakan pemuda Sunda dan terdiri dari pencampuran kode dalam lirik lagu dalam video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis campur kode yang yang digunakan oleh eJ Peace dalam video parodi Blackpink yaitu sejumlah bentuk insersi, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Unsur yang dikolaborasi dalam lirik lagu video parodi Blackpink berupa kata, frasa, kata yang terintegrasi secara morfologis dengan bahasa Sunda, Bahasa Inggris, dan klausa. Faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya campur kode pada lirik video parodi Blackpink oleh eJ Peace adalah adanya persepsi tentang latar belakang bahasa bicara, dominasi bahasa, sikap bahasa, motivasi psikolinguistik untuk mengisi kesenjangan leksikal, dan pencampuran dalam kata atau frasa yang sering diakses. Berdasarkan hasil analisis ditemukan satu faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu komersialisasi untuk target pasar remaja milenial.

Kata Kunci: Campur kode, video parodi, pemuda Bandung

Abstract

This study examines the interference of language codes used by Bandung youths represented in the Blackpink parody video. The purpose of this study was to determine the types of mixing codes and their functions. A qualitative approach was used in this study and documentary methods were used to collect data. This research was conducted by taking data from the Blackpink parody video which was mostly used by Sundanese youth and consisted of mixing codes in the song lyrics in the video. The results of this study shows that there are types of code mixing used by eJ Peace in the Blackpink parody video found namely forms of insertion, alternation, and congruent lexicalization. The elements that are collaborated in the lyrics of the Blackpink parody video song are words, phrases, words that are morphologically integrated with Sundanese, English, and clauses. Factors that influence the coded relationship in the Blackpink lyric video by eJ Peace are the perception of language background, language dominance, language-mixed attitudes, psycholinguistic motivation to fill in lexicals, and mixing in frequently accessed words or phrases. Based on the results of the analysis, it was found that one factor was the cause of code mixing, namely commercialization for the millennial youth target market.

Keywords: Mix code, parody video, Bandung youth

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang dipakai manusia dalam bersosialisasi di masyarakat. Bahasa yang efektif adalah bahasa yang bisa dipahami dengan baik oleh pembicara dan mitra bicaranya. Bahasa yang digunakan dengan baik dalam sebuah proses komunikasi akan membantu seseorang dalam melancarkan urusannya. Dengan bahasa yang baik, komunikasi akan berjalan dengan selaras, di mana kedua belah pihak dapat saling memberi respon positif, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Kajian sosiolinguistik memandang bahasa sebagai kolaborasi sebuah sistem komunikasi dan sistem sosial di masyarakat, dan berkorelasi dengan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, seperti sosial budaya, baik status sosial, jenis kelamin, usia, dan pendidikan,

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mendalami korelasi bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik mendeskripsikan alasan penutur memakai bahasa yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Sosiolinguistik juga mengkaji fungsi sosial yang terkandung dalam sebuah bahasa, yang secara signifikan menjadi faktor yang mendasari korelasi antara bahasa dan masyarakat. Faktor sosial dalam sosiolingusistik berkaitan dengan pemakai bahasa, kondisi sosial budaya, dan tujuan interaksi (Holmes dalam Wahidah, dkk, 2017: 176). Chaer (2010: 62) menjelaskan variasi bahasa sebagai keragaman bahasa yang timbul karena adanya interaksi sosial di dalam masyarakat atau kelompok yang setiap penuturnya tidak homogen.

Salah satu kajian sosiolinguistik yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat adalah campur kode. Campur kode merupakan variasi bahasa yang kerap digunakan dalam masyarakat yang menggunakan bilingual atau multibahasa. Penggunaan bahasa pada masyarakat bilingual atau multilingual sangat menarik untuk diteliti. Situasi bilingual dapat memberi pengaruh yang berbeda pada satu atau lebih bahasa yang digunakan. Tidak disadari, pada saat bertutur atau berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa yang yang campur aduk. Pencampuran bahasa, atau yang disebut dengan campur kode ini terjadi ketika pembicara memakai dua bahasa secara bersamaan dalam satu ucapan tunggal.

Halliday (dalam Pattiasina 2017: 28) menjelaskan fungsi bahasa ada empat, pertama fungsi instrumental, untuk memberi vibrasi atau getaran, memanipulasi keadaan, atau menciptakan kejadian. Kedua, fungsi regulasi, penggunaan bahasa yang untuk menyetujui sebuah perilaku. Ketiga, fungsi representasi, untuk menyampaikan objek atau kejadian dalam suatu budaya, mempresentasikan realitas atau menyatakan sesuatu. Ketiga, fungsi heuristik, untuk menyelidiki fakta dan realitas dan mengamati banyak hal. Fungsi heuristik,

untuk mendapatkan pengetahuan dan mengenal situasi. Keempat, fungsi imajinatif, untuk kesenangan penutur dan mitra tutur, dan menyampaikan suatu imajinasi.

Pencampuran dua bahasa atau campur kode merupakan salah satu fenomena yang ditemukan dalam sebuah video parodi yang diperankan kelompok pemuda di Bandung bernama eJ Peace. Video parodi bertema Blackpink ini merupakan representasi dari kehidupan dan pergaulan pemuda Bandung, termasuk gaya bahasa yang mereka gunakan. Menarik untuk diteliti bagaimana jenis bahasa campur kode yang digunakan dalam video parodi *Blackpink* oleh eJ Peace, dan apa fungsi dari bahasa campur kode yang digunakan para pemeran dalam video parodi *Blackpink* oleh eJ Peace.

Video Parodi karya pemuda Bandung merupakan video kreasi anak bangsa Indonesia yang diunggah pada *Youtube channel* mereka dan diberi nama EjPeace. EjPeace menceritakan tentang persahabatan, percintaan, keluarga, dan kehidupan sekolah anak muda Bandung. Pencampuran kode dalam video parodi ini disajikan dengan humor yang tidak seperti humor pada parodi lainnya. Hal itu dikarenakan video ini mereplika kembali lagu serta video musik dari *Girl Group* Korea Selatan yaitu *Blackpink.* Pemilihan tokoh dalam video parodi ini sudah terbiasa mencampurkan bahasa mereka dalam komunikasi sehari-hari, sehingga menjadi alasan kelancaran ketika mencampur kode. Hasilnya, karakter mereka melambangkan penggunaan nyata bahasa Pemuda Bandung. Fungsi pencampuran kode dalam video parodi *Blackpink* mencerminkan pemuda Bandung yang ada. Penggunaan pencampuran kode tidak mengurangi status dialek bahasa Sunda.

Peneliti melihat penelitian Wibowo (2017) berjudul "Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pidato Presiden Keenam Republik Indonesia pada Hari Kemerdekaan Nasional". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam artikel serta menemukan alasan mengapa penulis mengalihkan bahasa dan mencampur bahasa yang digunakan dalam artikel. Data penelitian dianalisis menggunakan Teori Alih Kode dari Hoffman (1991), Teori Pencampuran Kode dari Muysken (2000), dan Teori tentang Alasan Penggunaan Campur Kode dari Hoffman (1991). Metode yang digunakan kualitatif dengan pengumpulan data berupa dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar teks pidato menggunakan alih kode dengan tipe intrasentensial.

Penelitian yang kedua, yaitu "Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing dalam Konten Video Youtube" oleh Santoso (2018). Penelitian ini mengkaji bahasa Indonesia yang dipakai oleh seorang warga negara asing atau penutur asing

di dalam konten video Youtube. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penggunaan bahasa daerah disebabkan pengaruh lingkungan dari Youtuber ini. Penggunaan bahasa daerah ini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Karakteristik lain adalah penggunaan bahasa tabu oleh penutur baik bahasa asing. maupun bahasa daerah berupa kata berkaitan dengan seksualitas.

Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa masih belum ada studi sosiolinguistik yang berfokus pada investigasi campur kode bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris yang digunakan pemuda di Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Muysken (2000) dengan tiga proses pencampuran kode di antaranya: (1) penyisipan mirip dengan meminjam, penggunaan frasa atau kata ke dalam struktur yang diberikan, (2) pergantian adalah proses perpindahan antar struktur dari bahasa yang terpisah, dan (3) leksikalisasi kongruen adalah pengaruh dialek dalam penggunaan bahasa. Teori kedua yaitu Teori Hoffman (1991) bahwa individu memiliki tujuan dalam mencampur bahasa. Hal itu dapat dilihat dari tujuan: (1) membicarakan topik tertentu, (2) mengutip orang lain, (3) menegaskan sesuatu, (4) memberikan injeksi, (5) melakukan repetisi, (6) mengklarifikasi konten pidato untuk lawan bicara, (7) mendefinisikan identitas grup, (8) mengangkat atau memperkuat permintaan atau perintah, (9) mengurangi kata leksikal, (10) mengabaikan orang lain.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif yang dikaitkan dengan kata-kata atau gambar sebagai unit analisis. Metode dokumenter diterapkan untuk mengumpulkan data. Sumber data penelitian ini diambil dari video parodi eJPeace yang berjudul *Bahaya, Dududu, dan Bucin is Broke.* Dialog yang terdiri dari pola pencampuran kode ditranskripsikan dan dipilih sebagai data analisis. Data yang dipilih akan diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan dua teori, yakni Teori Muysken (2000) untuk menjelaskan jenis-jenis pencampuran kode yang digunakan dalam film, dan Teori Hoffman (1991) untuk menjelaskan fungsi dari masing-masing jenis pencampuran kode, Hasil analisis akan menunjukkan jenis pencampuran kode apa yang sering digunakan oleh pemuda Bandung di dalam video parodi *Blackpink* oleh eJ Peace, sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis, ditemukan 46 data dalam video parodi yang mengandung unsur pencampuran kode. Mengenai proses pencampuran kode, rata-rata menggunakan penyisipan sebanyak 22 data, pergantian 20 data, dan leksikalisasi kongruen 4 data.

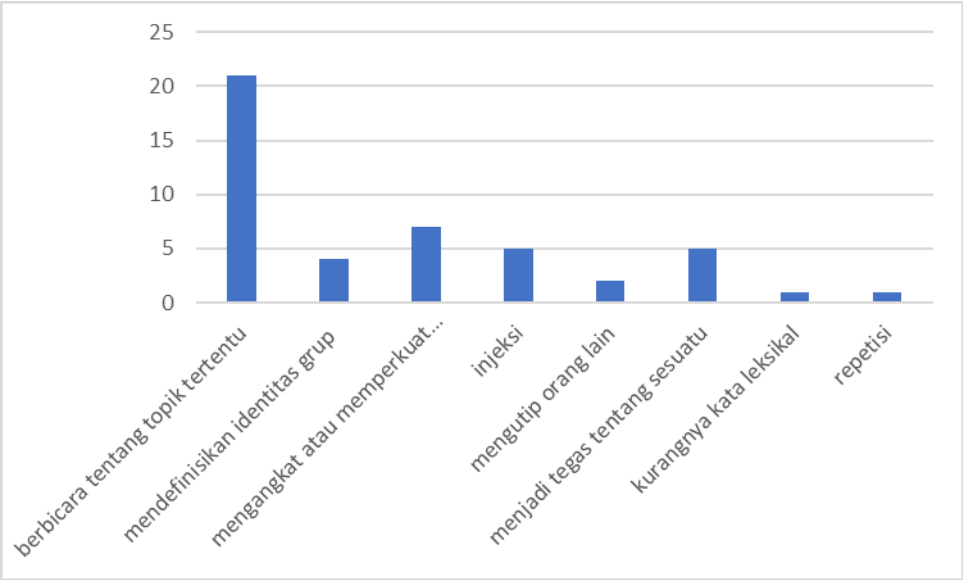

Gambar 4.1 Tujuan Pencampuran Kode dalam Video Parodi *Blackpink*

Penelitian menunjukkan bahwa delapan tujuan pencampuran kode ditemukan dalam video parodi. Sebagian besar karakter menggabungkan kode mereka untuk berbicara tentang topik tertentu seperti, nama tim, *viewers yotube*, persahabatan, percintaan, keluarga, dan lain sebagainya. Jumlah penyisipan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kemunculan pergantian dan leksikalisasi yang kongruen, mereka memasukkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain karena kurangnya leksikon dari bahasa pertama mereka. Berikut ini adalah contoh pencampuran kode yang ditemukan dalam video parodi *Blackpink* oleh eJ Peace.

Lirik Lagu Pertama

(1) "Blekjek **parody viral boom**, isengnya tau-taunya sampai **boom"**

Kutipan (1) menunjukkan pergantian, yakni adanya pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Kedua bahasa itu digunakan bergantian secara acak, tidak jelas maknanya, baik secara tata bahasa, maupun leksikal (Muysken, 2000). Lirik lagu pada video parodi *Blackpink* ini menggunakan pergantian pencampuran kode untuk menginjeksi suatu tujuan.

(2) "Hari esok ditodong **upload**, bikinin paodi kau pikir gampang pang"

(Kutipan (2) menunjukkan bahwa pencampuran bahasa pada kalimat di atas tidak lepas dari tuntutan pergaulan remaja saat ini, di mana bahasa Inggris yang berfungsi sebagai bahasa internasional untuk menyatukan dan memudahkan komunikasi antarnegara dijadikan komoditas. Pada kalimat di atas menunjukkan adanya kasus insersi karena terdapatnya penyisipan kata dari Bahasa Inggris **upload**, yang berarti "mengunggah". Kasus yang terjadi di dalam lirik lagu parodi *Blackpink* adalah kasus insersi nomina bahasa Inggris yaitu **upload** dalam struktur bahasa Indonesia.

(3) "Kalau mau maksimal harus sabar bar, **ashiap! Hey! Subs** dulu kalo baik"

(Penyisipan untuk mengangkat atau memperkuat permintaan atau perintah, dan berbicara tentang topik tertentu).

Kutipan (3) menunjukkan pergantian, yakni adanya pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Kedua bahasa itu digunakan bergantian secara acak, tidak jelas maknanya, baik secara tata bahasa, maupun leksikal (Muysken, 2000). Lirik lagu pada video parodi *Blackpink* ini menggunakan pergantian pencampuran kode untuk menginjeksi suatu tujuan.

(4) "Bangun pagi telat sekolah tak boleh. **Oh yes**!"

Lirik dalam video parodi *Blackpink* pada kutipan (4) memasukkan kata bahasa Inggris "Oh yes" untuk membahas topik yang mereka bicarakan, yaitu untuk menegaskan "Bangun pagi telat sekolah tak boleh" dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan teori Muysken (2000), proses tersebut termasuk pergantian pencampuran kode karena item leksikal dari bahasa Inggris dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia.

(5) "**Viewers** turun kita gaboleh **stres**!"

Kalimat (5) memperlihatkan kasus insersi. Insersi merupakan penyisipan bahasa asing ke dalam struktur bahasa tertentu. Klausa **Viewers** merupakan klausa dalam bahasa Inggris yang berarti penonton.

(6) "Bahaya ya ya ya bahaya ya ya ya bahaya ya ya ya ya **tong era tong era** coba!"

Kalimat (6) menunjukkan terjadinya kasus insersi karena penggunaan nomina "**tong era tong era"** yang berasal dari bahasa Sunda ke dalam ujaran bahasa Indonesia, yang berrarti "jangan malu-malu". Kasus yang terjadi adalah kasus insersi nomina bahasa Sunda yaitu **tong era tong era** pada struktur bahasa Indonesia. Berdasarkan teori Muysken (2000), proses tersebut termasuk pergantian pencampuran kode karena item leksikal dari bahasa Sunda dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia.

(7) "**Mun era** bahaya, blekjek **in your arena**

Alternasi berupa kata berkategori verba ditemukan dalam lirik lagu video parodi *Blackpink*. Teori Muysken menyatakan bahwa alternasi yang terjadi memiliki pola A..B..C Bahasa A diikuti oleh bahasa B dan Bahasa C. Bahasa A adalah bahasa Sunda yang diikuti B yaitu bahasa Indonesia dan C yaitu Bahasa Inggris. Pada kalimat (7) tampak bahwa ada unsur asing pada awal dan akhir baris lagu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode. Jenis campur kode yang terjadi adalah alternasi. Kata asing tersebut adalah kata 'mun era' yang berasal dari bahasa Sunda dan "in you arena" dalam Bahasa Inggris.

(8) "Impianku jadi **youtuber** gede yang videonya keren-keren"

Lirik dalam video parodi *Blackpink* pada kutipan (8) terjadi kasus alternasi ini, lirik lagu tersebut mengandung kata" youtuber" yang berfungsi sebagai pelengkap sehingga menciptakan klausa yang bermakna lengkap. Pola yang ditunjukkan dari baris lirik lagu tersebut juga menunjukkan ciri-ciri alternasi yaitu unsur asing yang hadir setelah bahasa yang digunakan sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Muysken.

(9) "Tak akan menyerah bikin lirik indah **nobody can't stop me brrr bingo**!"

Lirik dalam video parodi *Blackpink* pada kutipan (9) memperlihatkan kasus insersi. Insersi merupakan penyisipan bahasa asing ke dalam struktur bahasa tertentu. Baris lagu dengan bahasa Inggris yang berupa klausa "**nobody can't stop me brrr bingo"** yang berarti 'tak seorang pun bisa menghentikanku" merupakan klausa dalam bahasa Inggris. Kasus yang terjadi dalam kalimat ini adalah kasus insersi nomina bahasa Inggris yaitu **nobody can't stop me brrr bingo** dalam struktur bahasa Indonesia.

(10) "Nih **sorry** nih ku tak takut **dilelewe**"

Lirik dalam video parodi *Blackpink* pada kutipan (10) menunjukkan adanya leksikalisasi kongruen. Hal ini dapat dilihat pada dua kata dalam bahasa yang berbeda yaitu bahasa bahasa Inggris dan bahasa Sunda. Kata dalam bahasa Inggris diwakilkan oleh kata 'sorry, sedangkan kata bahasa Sunda memakai kata "dilelewe". Data ini menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut dicampur dalam sebuah baris lagu tanpa memperhatikan dominasi dari kedua bahasa tersebut.

(11) "**Haters**, hati harus kuat. **Like** tak! tak! tak! tak! tak! Tak boleh nyerah!"

Lirik dalam video parodi *Blackpink* pada kutipan (11) menunjukkan adanya klausa "Haters" dan "Like" yang berasal dari bahasa Inggris. Klausa "Haters" dan "Like" hadir sebelum frasa "hati harus kuat" yang berasal dari bahasa Indonesia. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Inggris yang diikuti oleh penggunaan

bahasa B yaitu bahasa Indonesia. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Muysken.

Lirik Lagu Kedua

(1) "Blekjek **my team** suka nyontek nilai **savage**"

Lirik dalam video parodi *Blackpink* pada kutipan (1) menunjukkan adanya klausa "**my team**" dan "**savage**" yang berasal dari bahasa Inggris. Klausa "**my team**" dan "**savage**" hadir di antara frasa "suka nyontek nilai" yang berasal dari bahasa Indonesia. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Inggris yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Indonesia. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Muysken.

(2) "**Ngeyoutube** buat naik haji, walaupun belum dapet gaji"

Dalam kutipan (2), proses pencampuran kode lebih rumit daripada dua tipe lainnya. Kutipan ini menunjukkan leksikalisasi kongruen yang memiliki struktur tata bahasa Sunda yang leksikal, tetapi secara leksikal diisi dengan unsur (kata) dari bahasa Inggris (Muysken, 2000). Leksikalisasi kongruen terjadi karena pengaruh dialek dalam penggunaan bahasa. Kutipan (5) seharusnya "membuat konten *Youtube*" tetapi ini diubah oleh bahasa Sunda "ngeyoutube" meskipun mereka memiliki arti yang sama. Kasus ini dipengaruhi oleh dialek Sunda di kota Bandung. Lirik dalam video parodi *Blackpink* menggunakan pencampuran kode ini untuk mengekspresikan perasaan emosional mereka secara bebas tentang karya berupa video parodi.

(3) "Bikinin **parody** usaha gak habis, **viewersnya** sedikit **subscriber** gak naik Hari esok ditodong **upload**, bikinin **parody** kau pikir gampang pang"

Kutipan (3) menunjukkan pergantian, yakni adanya pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Kedua bahasa itu digunakan bergantian secara acak, tidak jelas maknanya, baik secara tata bahasa, maupun leksikal (Muysken, 2000). Lirik lagu pada video parodi *Blackpink* ini menggunakan pergantian pencampuran kode untuk menginjeksi suatu tujuan. Data tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Indonesia yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Inggris. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Teori Muysken.

(4) "Pulang sekolah ku **shooting**, pinjem payung ke mamih"

Kutipan (4) menunjukkan pergantian, yakni adanya pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Kedua bahasa itu digunakan bergantian secara

acak, tidak jelas maknanya, baik secara tata bahasa, maupun leksikal (Muysken, 2000). Lirik lagu pada video parodi *Blackpink* ini menggunakan pergantian pencampuran kode untuk menginjeksi suatu tujuan. Data tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Indonesia yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Inggris. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Muysken.

(5) "**Subscribe** kalo kamu punya nyali, kami total nih udah nari"

Kutipan (5) menunjukkan pergantian, yakni adanya pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Kedua bahasa itu digunakan bergantian secara acak, tidak jelas maknanya, baik secara tata bahasa, maupun leksikal (Muysken, 2000). Lirik lagu pada video parodi *Blackpink* ini menggunakan pergantian pencampuran kode untuk menginjeksi suatu tujuan. Data tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Inggris yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Indonesia. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Muysken.

(6) "Buka-buka instagram **stalkingin bad girl**"

Kutipan (6) menunjukkan pergantian, yakni adanya pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Kedua bahasa itu digunakan bergantian secara acak, tidak jelas maknanya, baik secara tata bahasa, maupun leksikal (Muysken, 2000). Lirik lagu pada video parodi *Blackpink* ini menggunakan pergantian pencampuran kode untuk menginjeksi suatu tujuan.

(7) "Challenge **dulu makan samyang** with bon cabe, teu kuat teu kuat teu kuat lada"

Kalimat (7) di atas menunjukkan terjadinya kasus leksikalisasi kongruen. Hal ini terlihat dengan adanya pemakainan tiga bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Bali. Data ini menunjukkan bahwa ketiga bahasa tersebut dicampur dalam sebuah baris lagu tanpa memperhatikan dominasi dari ketiga bahasa tersebut. Berdasarkan data tersebut jelaslah bahwa baris lagu ini merupakan kasus leksikalisasi kongruen.

Lirik Lagu Ketiga

(1) "Bilangnya fokus UN **nyeurina kana hate"**

Kutipan (1) di atas menunjukkan adanya klausa "**nyeurina kana hate"** yang berasal dari bahasa Sunda. Klausa **nyeurina kana hate** setelah frasa "Bilangnya fokus UN" yang berbahasa Indonesiaa. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa

Indoneisa yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Sunda. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Teori Muysken.

(2) "Here I come kick in the door, **ku selalu** dibobodo"

Data di atas menunjukkan terjadinya leksikalisasi kongruen. Hal ini terlihat dengan adanya pemakainan tiga bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Data ini menunjukkan bahwa ketiga bahasa tersebut dicampur dalam sebuah baris lagu tanpa memperhatikan dominasi dari ketiga bahasa tersebut. Berdasarkan data tersebut jelaslah bahwa baris lagu ini merupakan kasus leksikalisasi kongruen.

(3) "Main terus dimarahin **teteh, leuheung mun jodoh, modal geus gede**".

Kutipan (3) di atas menunjukkan adanya klausa "**teteh, leuheung mun jodoh, modal geus gede"** yang berasal dari bahasa Sunda. Klausa **teteh, leuheung mun jodoh, modal geus gede** setelah frasa "Main terus dimarahin" yang berbahasa Indonesia. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Indonesia yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Sunda. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Teori Muysken.

(4) "Malah ku didzolimi kamu main hati dasar **awewe kaluman aing nu ngabatin**"

Kutipan (4) di atas menunjukkan adanya klausa "**awewe kaluman aing nu ngabatin"** yang berasal dari bahasa Sunda. Klausa **awewe kaluman aing nu ngabatin** setelah frasa "Malah ku didzolimi kamu main hati dasar" yang berbahasa Indonesia. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Indoneisa yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu bahasa Sunda. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Teori Muysken.

(5) "Seminggu engga bales **chat** sayang kau buatku gak bisa **move on"**

Kutipan (5) menunjukkan pergantian, yakni adanya pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Kedua bahasa itu digunakan bergantian secara acak, tidak jelas maknanya, baik secara tata bahasa, maupun leksikal (Muysken, 2000). Lirik lagu pada video parodi *Blackpink* ini menggunakan pergantian pencampuran kode untuk menginjeksi suatu tujuan.

(6) "**Bucin is broke**! **Rram suramsuramsuraaam"**

Kutipan (6) menunjukkan pergantian, yakni adanya pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Kedua bahasa itu digunakan bergantian secara acak, tidak jelas maknanya, baik secara tata bahasa, maupun leksikal (Muysken, 2000).

Lirik lagu pada video parodi *Blackpink* ini menggunakan pergantian pencampuran kode untuk menginjeksi suatu tujuan.

(7) "Baru dapet gaji **thank you baby** kau minta sepatu"

Kutipan (7) menunjukkan pergantian, yakni adanya pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat. Kedua bahasa itu digunakan bergantian secara acak, tidak jelas maknanya, baik secara tata bahasa, maupun leksikal (Muysken, 2000). Lirik lagu pada video parodi *Blackpink* ini menggunakan pergantian pencampuran kode untuk menginjeksi suatu tujuan.

(8) "Si bucin **gelo** yeah bikin malu"

Kutipan (11) menunjukkan kasus insersi dalam bentuk frasa nomnia bahasa Sunda 'gelo' yang disisipkan ke dalam ujaran berbahasa Indonesia. Dilihat dari struktur penyisipan tersebut, dapat dikatakan bahwa frasa 'gelo' sebagai gejala insersi frasa nomina.

(9) "Si bucin gelo, si bucin, **aing gelo"**

Kutipan (12) menunjukkan terjadinya leksikalisasi kongruen. Hal ini terlihat pada penggunaan dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut dicampur dalam sebuah baris lagu tanpa memperhatikan dominasi dari kedua bahasa tersebut.

Melalui penggunaan pencampuran kode, lirik dalam video parody *Blackpink* hanya mengganti kata atau frasa Bahasa Indonesia atau Inggris ke bahasa Sunda untuk beberapa tujuan komunikasi. Cara ini membuat mereka lebih mudah untuk saling berkomunikasi. Ini juga merupakan tindakan tidak sadar dalam komunikasi mereka. Tindakan alami ini dapat mencerminkan latar belakang mereka atau komunitas tempat mereka tinggal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul dari lirik video parodi *Blackpink* oleh eJ Peace, simpulan penelitian menjelaskan bahwa jenis campur kode yang yang digunakan oleh eJ Peace dalam video parodi *Blackpink* didapati sejumlah bentuk insersi, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Unsur yang dikolaborasi dalam lirik lagu video parodi *Blackpink* berupa kata, frasa, kata yang terintegrasi secara morfologis dengan bahasa Sunda, Bahasa Inggris, dan klausa. Faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya campur kode pada lirik

video parodi *Blackpink* oleh eJ Peace adalah adanya persepsi tentang latar belakang bahasa bicara, dominasi bahasa, sikap bahasa, motivasi psikolinguistik untuk mengisi kesenjangan leksikal, dan pencampuran dalam kata atau frasa yang sering diakses. Berdasarkan hasil analisis ditemukan satu faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu komersialisasi untuk target pasar remaja milenial.

REFERENSI

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hoffman. C. (1991). *Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.

Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code mixing*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Pattiasina, Petrus J. (2017). *Representasi Simbol Verbal Gerejawi Dalam Tuturan Kebaktian Di Jemaat Gereja Protestan Maluku Halong*. Malang: Uniersitas Malang (Disertasi tidak diterbitkan)

Sasangka, Sry Satriya T. W. 2015. *Kalimat*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahidah, Yeni Lailatul dan Hendriana Wijaya. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). Jurnal Al-Bayan. Vol.9, No.1.

Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Great Britain: Hrtnolls Ltd, Bodmin.

Wibowo, Ary. (2017). *Analysis of Types Code Switching and Code Mixing by The Sixth President of Republic Indonesia's Speech at The National of Independence Day*. PROGRESSIVE Vol. XII, No. 2 September 2017